

“ADA TUHAN DI MADRASAH”

Adaptasi Sosial Akademik Guru dan Siswa Kristen di Lingkungan Madrasah

Abrari Ilham

IAIN Manado, Manado, Indonesia

abrari.ilham@iain-manado.ac.id

Rahmathias Jusuf

MAN Model 1 Manado, Manado, Indonesia

rahmathiasjusuf@gmail.com

Rahmawaty Alkatiri

IAIN Manado, Manado, Indonesia

rahmawaty.alkatiri@iain-manado.ac.id

Abstract

Bertahun-tahun Penatua Anderson Makakombo mengabdikan dirinya untuk memajukan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa. Sebagai pemimpin dan pelayan khusus di dalam agama Kristen, Anderson Makakombo dan siswa Kristen yang ada di madrasah ikut memberi warna dalam Pendidikan Islam di Minahasa. Nama “Tuhan” dalam literatur agama Kristen yang disebut-sebut dalam ruang-ruang madrasah menandakan keterbukaan Pendidikan Islam dalam memberikan pelayanan Pendidikan bagi semua masyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena adaptasi sosial-akademik yang dialami oleh guru dan siswa Kristen di lingkungan madrasah. Memahami bagaimana guru dan siswa Kristen menavigasi kehidupan akademik di madrasah, termasuk interaksi sosial, dinamika hubungan antaragama, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di madrasah yang memiliki keberagaman agama di kalangan guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam hal perbedaan agama, baik guru maupun siswa Kristen dapat beradaptasi dengan baik melalui proses komunikasi yang terbuka, sikap toleransi, dan dukungan dari pihak madrasah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana keberagaman agama dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan harmonis tanpa mengorbankan identitas agama masing-masing pihak.

Kata Kunci: Madrasah, Guru dan Siswa Kristen

Abstract

For many years, Elder Anderson Makakombo has dedicated himself to advancing the Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa. As a leader and special servant in the Christian religion, Anderson Makakombo and the Christian students at the madrasah helped give color to Islamic education in Minahasa. The name "God" in Christian religious literature which is mentioned in madrasah rooms indicates the openness of Islamic Education in providing educational services to all communities without distinction of religion and belief. This research aims to examine the phenomenon of socio-academic adaptation experienced by Christian teachers and students in the madrasa environment. Understand how Christian teachers and students navigate academic life in madrasas, including social interactions, the dynamics of interfaith relationships, and the challenges and opportunities that arise in the teaching and learning process. This research uses a qualitative approach with a case study method in madrasas which have religious diversity among teachers and students. Data was collected through interviews, observation and documentation. The research results show that even though there are challenges in terms of religious differences, both Christian teachers and students can adapt well through an open communication process, an attitude of tolerance, and support from the madrasah. This research makes an important contribution to the understanding of how religious diversity in Islamic education can be integrated harmoniously without compromising the religious identity of each party.

Keywords: Madrasah, Christian Teachers and Students

PENDAHULUAN

Proses adaptasi sosial akademik di dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Di madrasah, adaptasi sosial akademik ini menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran baik bagi siswa maupun guru. Madrasah memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan norma yang sesuai dengan ajaran Islam. Budaya Madrasah merujuk pada pola pikir dan tindakan anggota Madrasah yang berlandaskan pada nilai-nilai religius. Dalam Islam, religiusitas berarti menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Oleh karena itu, adaptasi sosial akademik di madrasah tidak hanya mencakup aspek intelektual dan akademis, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual (Sumarto, 2020:88). Bagi para guru, adaptasi sosial akademik di madrasah memerlukan pemahaman yang mendalam tentang budaya keagamaan yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan memperkuat keimanan siswa. Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan akademik siswa yang memiliki latar belakang yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa madrasah harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang tinggi,

sekaligus menjalani kehidupan sosial yang kaya dengan nilai-nilai keagamaan. Tantangan ini semakin rumit karena adanya perbedaan karakteristik antara siswa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman sosial, serta kemampuan dan minat akademik yang beragam. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana hubungan antara guru dan siswa terjalin di madrasah, baik dalam aspek akademik maupun sosial (Chaer, 2016:182).

Pola adaptasi yang efektif mencakup aspek sosial yang positif, seperti kemampuan untuk menyesuaikan diri secara sosial, perubahan sikap, serta pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan adaptasi. Penyesuaian sosial sendiri adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat diterima oleh lingkungan tersebut. Namun, adaptasi yang baik tidak hanya terkait dengan penyesuaian terhadap lingkungan yang kurang mendukung, tetapi juga terhadap lingkungan yang positif. Siswa yang mampu beradaptasi dengan baik meskipun berada di lingkungan yang tidak mendukung juga merupakan contoh adaptasi yang berhasil (Yunita, 2023:41). Sebaliknya, pola adaptasi sosial yang buruk dapat terlihat dari perilaku siswa yang cenderung mengisolasi diri, mengalami kesulitan dalam berinteraksi, menunjukkan ekspresi emosional yang tidak sehat, atau bahkan perilaku agresif dan antisosial. Beberapa siswa juga mungkin lebih bergantung pada media sosial atau permainan daring sebagai cara untuk menghindari interaksi sosial langsung (Juniarti, 2024:86). Seseorang dikatakan berhasil beradaptasi jika ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dapat beradaptasi dengan teman belajar, memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik guru, serta mampu menyesuaikan diri dalam menerima materi pelajaran (Rosanda, 2019:230). Dalam hal ini, selain siswa harus menyesuaikan diri dengan mata pelajaran, mereka juga perlu beradaptasi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan madrasah. Siswa juga harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma-norma, peraturan, etika sosial dan akademik, serta budaya madrasah yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dilaksanakan, diikuti, dan dipatuhi pada saat yang bersamaan (Ibrahim, 2019:232).

Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan khususnya di madrasah secara sehat merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai kesehatan mental guru dan siswa. Di madrasah adaptasi dapat dipahami sebagai cara yang dilakukan oleh siswa untuk merespon tuntutan internal maupun situasi eksternal yang mereka hadapi. Artinya, dalam proses adaptasi, siswa berusaha untuk menyeimbangkan kondisi diri mereka dengan tuntutan

yang ada baik dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan madrasah, sehingga mereka perlu memperhatikan kedua tuntutan tersebut dalam proses adaptasi (Siregar, 2022:53). Keberhasilan siswa dalam beradaptasi pada tahun pertama dapat memprediksi kesuksesan akademik. Sebaliknya, kegagalan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru bisa mengakibatkan gangguan psikologis dan perasaan rendah diri. Keberhasilan siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi dapat dilihat dari penerimaan mereka dalam kelompok, kemampuan beradaptasi, sikap positif, serta kepuasan yang diperoleh melalui interaksi sosial. Namun, beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan dalam penyesuaian sosial, yang ditunjukkan oleh tanda-tanda isolasi, kesulitan dalam bersosialisasi, dan ekspresi emosional yang tidak sehat (Sunarto dan Hartono, 2008:23). Berdasarkan observasi awal peneliti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa ditemukan bahwa terdapat guru dan siswa beragama Kristen yang terdaftar aktif di madrasah. Jika pada umumnya madrasah-madrasah hanya dikhususnya untuk guru dan siswa yang beragama Islam, tetapi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa menerima dengan baik guru dan siswa beragama Kristen untuk mengajar dan belajar di madrasah. Guru dan siswa beragama Kristen di madrasah ini menunjukkan hubungan yang harmonis dengan rekan-rekan mereka meskipun adanya perbedaan agama. Di luar kelas, siswa beragama Kristen merasa diterima oleh teman-teman sekelas, meskipun terkadang merasa canggung dalam beberapa situasi sosial. Guru beragama Kristen juga berupaya menciptakan hubungan yang inklusif dengan sesama tenaga pengajar, meskipun sering merasa menjadi kelompok minoritas dalam lingkungan madrasah. Tantangan utama yang dihadapi siswa Kristen adalah dalam memahami dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diwajibkan di madrasah, seperti doa bersama atau pembelajaran agama Islam yang mendalam.

Tidak bisa dipungkiri bahwa isu-isu tentang Kristenisasi dan Islamisasi masih sering muncul dipermukaan yang kemudian berkembang kepada implikasi pengertian mayoritas dan minoritas (Al Munauwar, 2003:187). Tentunya wacana ini akan muncul ketika didudukkan pada studi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Insani Tateli Minahasa yang memiliki guru dan siswa beragama Kristen. Perlu digarisbawahi bahwa selama 20 tahun guru beragama Kristen mengajar di madrasah ini, dengan gaji yang dibawah standar dan beberapa siswa Kristen lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa ini telah menyatakan diri memeluk agama Islam. Akan tetapi pembahasan ini bukan pada kajian Kristenisasi atau Islamisasi diruang pendidikan madrasah, tetapi lebih kepada bagaimana guru dan siswa beragama

Kristen menjalani adaptasi sosial akademik di lingkungan madrasah, memahami bagaimana guru dan siswa Kristen menavigasi kehidupan akademik di madrasah, termasuk interaksi sosial, dinamika hubungan antaragama, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam proses belajar mengajar. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya di madrasah, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia serta kompeten secara akademik menuju madrasah maju bermutu mendunia.

KAJIAN TEORI

Umat Islam di Indonesia cukup kaya dengan lembaga pendidikannya. Lembaga ini termasuk “bank” sumber daya manusia yang tidak ternilai harganya. Adapun masalahnya terletak pada umat Islam sendiri, yaitu seberapa jauh mereka mampu mengangkat ajaran Islam dan sekaligus menjadikan lembaga pendidikannya sebagai wahana penyiapan sumber daya pembangunan. Selain itu, Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus semakin menyadari posisinya dalam upaya membuat satu komitmen strategi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam era globalisasi ini, terdapat peluang-peluang karena adanya suasana yang lebih terbuka dan saling bergantung dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan globalisasi sudah dirasakan keberadaannya dan sedang berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya Pendidikan (Kodir, 2017:249).

Pendidikan Islam inklusif merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengutamakan penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman di dalam masyarakat, baik itu terkait dengan agama, latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan. Dalam konteks pendidikan Islam, inklusivitas berarti mengakomodasi berbagai perbedaan, baik di antara siswa Muslim sendiri maupun dengan siswa dari agama atau keyakinan yang berbeda. Konsep ini mengedepankan prinsip keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang, yang diambil dari ajaran-ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling menghargai dan bekerjasama dalam kebaikan (Boiliu, 2022:78). Kondisi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa memberikan penegasan tentang realitas Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa yang secara inklusif menerima guru dan siswa beragama Kristen untuk mengajar dan belajar di Madrasah yang berbasis Pendidikan Islam.

Permasalahan tentang bagaimana adaptasi sosial akademik guru dan siswa beragama Kristen di lingkungan madrasah, Talcott Parsons dalam Turama, mengemukakan bahwa salah satu fungsi utama yang diperlukan oleh setiap sistem tindakan yaitu adaptasi. Sistem harus mampu mengatasi situasi eksternal yang sulit dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sistem tersebut (Turama, 2020:66). Pada level individu, adaptasi melibatkan penerimaan moralitas publik yang dominan, kesadaran akan kewajiban sosial, yang tercermin dalam pikiran, tujuan, dan tindakan individu. Adaptasi tercermin dalam keberadaan norma-norma itu sendiri. Inti dari adaptasi adalah moralitas publik yang dimiliki oleh seluruh anggota. Adaptasi mengupayakan sebuah keseimbangan dan stabilisasi, yang membawa ketentraman umum dan memberikan manfaat baik bagi individu, maupun masyarakat (Merton, 1981:207). Teori Talcott Parsons tentang adaptasi ini dapat dihubungkan dengan kasus guru dan siswa Kristen di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa dalam konteks penyesuaian diri terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan madrasah. Parsons menyatakan bahwa setiap sistem, termasuk sistem pendidikan, harus mampu beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan mengubah lingkungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sistem itu sendiri. Dalam hal ini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani sebagai sistem pendidikan Islam, harus mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk siswa Kristen, dalam rangka menciptakan keseimbangan dan stabilitas.

R. Merton mengembangkan klasifikasi utama pendekatan adaptasi individu berdasarkan tujuan dan pencapaiannya, yang menunjukkan bahwa adaptasi bersifat khas untuk setiap individu. Apa yang dianggap sebagai adaptasi untuk satu individu pada suatu waktu belum tentu berlaku bagi individu lain pada waktu yang berbeda. Menurut Merton, adaptasi dapat melibatkan penerimaan aturan sekaligus penolakannya. Ini mencakup perilaku rasional yang mengarah pada pencapaian tujuan individu, serta perilaku irasional yang secara sadar menghalangi kesempatan individu tersebut. Merton mengemukakan bahwa adaptasi bisa dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu: konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan. 1) Konformitas, yaitu adaptasi yang dilakukan dengan menerima budaya baru, baik dari segi tujuan maupun cara-cara yang digunakan. 2) Inovasi, yaitu adaptasi yang dilakukan dengan menerima tujuan dari budaya baru, namun menolak cara-cara yang biasa digunakan. 3) Ritualisme, yaitu adaptasi yang menunjukkan penolakan terhadap tujuan budaya baru, tetapi menerima cara-cara yang digunakan dalam budaya tersebut. 4) Retreatisme, yaitu sikap menolak sepenuhnya pengaruh budaya baru, baik dari segi tujuan maupun cara-

cara yang digunakan, dan merasa puas dengan budaya yang dimiliki, meskipun budaya tersebut sudah ketinggalan dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya. 5) Pemberontakan, yaitu adaptasi yang dilakukan dengan menentang atau menolak budaya yang berkembang di lingkungan sekitar dan menggantikannya dengan budaya baru yang diyakini sendiri (Merton, 1981:193). Dalam konteks lembaga pendidikan (seperti madrasah), untuk merespon perubahan zaman, umumnya diambil pendekatan konformitas dan inovasi terhadap perubahan yang berdampak positif. Sementara itu, untuk perubahan yang berdampak negatif, madrasah cenderung mengadopsi bentuk retreatisme dan pemberontakan. Selain teori Merton, Milton Gordon juga memberikan alternatif pendekatan adaptasi melalui konsep asimilasi, kerjasama, dan akomodasi (Gordon, 1968:10) (Ritzen, 2001 dan Sukino, 2021).

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa adaptasi yang sehat memiliki beberapa indikator, di antaranya: (1) Kemampuan untuk menilai diri secara realistis, yaitu mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri dengan jujur. (2) Kemampuan untuk menilai situasi secara realistis, yaitu mampu menghadapi dan menerima kondisi kehidupan secara wajar. (3) Kemampuan untuk menilai prestasi secara realistis, yaitu bertindak secara rasional terhadap pencapaian yang diperoleh. (4) Kemampuan untuk menerima tanggung jawab, yaitu percaya pada kemampuan diri untuk mengatasi masalah kehidupan. (5) Kemandirian, yaitu memiliki sikap mandiri dalam berpikir dan bertindak, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar. (6) Kemampuan untuk mengontrol emosi, yaitu merasa aman dengan emosinya dan mampu menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stres secara positif dan konstruktif. (7) Berorientasi pada tujuan, yaitu mampu merumuskan tujuan dengan pertimbangan matang tanpa paksaan dari orang lain. (8) Berorientasi keluar, yaitu memiliki rasa empati, respek terhadap orang lain, serta kepedulian terhadap masalah sosial dan lingkungan. (9) Penerimaan sosial, yaitu dinilai positif oleh orang lain, aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sifat yang bersahabat. (10) Memiliki filsafat hidup, yaitu mengarahkan kehidupan berdasarkan keyakinan agama. (11) Merasa Bahagia (Yusuf, 2013:130). Teori adaptasi yang sehat menurut Syamsu Yusuf berfokus pada serangkaian indikator yang mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungan, tantangan hidup, dan diri mereka sendiri. Teori ini dapat diterapkan pada kasus guru dan siswa Kristen di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani untuk menggambarkan bagaimana mereka beradaptasi dalam konteks pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di madrasah.

Definisi adaptasi sosial juga menggambarkan proses di mana individu atau kelompok sosial menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, di mana persyaratan dan harapan untuk berpartisipasi disesuaikan. Adaptasi sosial merupakan proses sosial yang menyeluruh, berkelanjutan, dinamis, dan relatif stabil dalam menciptakan keselarasan antara kebutuhan individu pada suatu waktu dengan tingkat kepuasan mereka, yang mencerminkan perkembangan berkelanjutan. Adaptasi sering dipandang sebagai "hasil", yakni hasil dari keseimbangan antara harapan timbal balik antara individu dan institusi sosial yang menjadi subjeknya. Menetapkan adaptasi sebagai hasil menunjukkan adanya batasan, kelengkapan, kelayakan, dan gangguan yang bertentangan dengan fungsi pengembangan individu, termasuk perkembangan sosialnya. Adaptasi sosial dapat dipandang sebagai "proses dan hasil interaksi antara individu (atau kelompok) dengan lingkungan sosial yang mengalami perubahan besar, di mana persyaratan dan harapan kedua pihak secara bertahap menjadi selaras" (Cetin, 2015:171).

Menurut Baker dan Siryk (1984), terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi, antara lain:

- a. Aspek Penyesuaian Akademik; Penyesuaian ini menggambarkan sejauh mana individu mampu mengatasi tuntutan yang berkaitan dengan aspek akademik di institusi atau sekolah. Hal ini mencakup motivasi (kemampuan untuk memiliki sikap atau dorongan terhadap tujuan akademik), aplikasi (kemampuan untuk menerapkan motivasi dalam pekerjaan akademik), kinerja (keberhasilan dan efektivitas dalam fungsi akademik), dan lingkungan akademik (kepuasan terhadap lingkungan akademik).
- b. Aspek Penyesuaian Sosial; Penyesuaian ini menggambarkan kemampuan individu untuk mengatasi tuntutan sosial yang ada di lingkungan pendidikan atau institusi. Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu terlibat dalam kegiatan yang ada di institusi, dapat menjalin hubungan dengan orang lain, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial di dalam institusi tersebut.
- c. Aspek Penyesuaian Diri Secara Emosional; Penyesuaian ini berkaitan dengan respons fisik dan psikologis individu terhadap tuntutan yang datang dari lingkungan institusi. Aspek ini meliputi kemampuan individu untuk mengontrol emosi dengan baik serta menjaga kondisi fisik yang sehat.
- d. Aspek Kelekatan dengan Institusi; Penyesuaian ini, yang juga dikenal sebagai komitmen, menggambarkan perasaan individu terhadap institusi yang dimasukinya, yang pada gilirannya membentuk ikatan atau

kelekatan antara individu dengan institusi tersebut. Penyesuaian ini mencakup tingkat kepuasan individu terhadap keberadaannya di institusi serta kepuasan terhadap institusi itu sendiri (Siryk, 1984:179).

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa adaptasi sosial akademik memiliki peran krusial di madrasah yang sesuai dengan fokus penelitian: *Pertama*; Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Bagi guru, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan akademik dan sosial siswa akan meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru yang mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan latar belakang sosial dan budaya siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, nyaman, dan menyenangkan. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. *Kedua*; Mendorong Perkembangan Karakter dan Keimanan Siswa. Madrasah tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keimanan siswa. Proses adaptasi sosial akademik memungkinkan guru untuk memberikan pembimbingan dalam aspek moral dan spiritual, yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Adaptasi ini membantu siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*; Mengurangi Konflik Sosial. Madrasah sering kali memiliki siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Adaptasi sosial yang baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Dengan saling memahami perbedaan sosial dan budaya, guru dan siswa dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran. *Keempat*; Menyesuaikan dengan Tuntutan Akademik. Bagi siswa, kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik yang tinggi sangat penting dalam mencapai hasil yang optimal. Adaptasi sosial akademik memungkinkan siswa untuk menyeimbangkan tuntutan belajar dengan kehidupan sosial mereka, serta membantu mereka dalam mengatasi stres atau kesulitan yang mungkin muncul akibat tekanan akademik (Amiyanda, 2021:2).

Hal lain yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa dalam proses sosial akademik di madrasah sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Friedlander, bahwa terdapat faktor-faktor seperti stres, dukungan sosial (dari teman dan keluarga), serta harga diri (baik akademik, sosial, maupun global) berperan sebagai prediktor dalam penyesuaian individu di bidang akademik, sosial, emosional, dan keseluruhan penyesuaian waktu. *Pertama*; Stres, stres adalah masalah kesehatan yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja akademik. Faktor-faktor seperti sistem penilaian yang tidak konsisten,

perbedaan dalam aktivitas pembelajaran, dan perubahan dalam lingkungan sosial dapat meningkatkan tingkat stres siswa. Seiring berjalannya waktu dan proses adaptasi di madrasah, tingkat stres siswa biasanya menurun, yang berkontribusi pada penyesuaian akademik, sosial, dan emosional yang lebih baik. Stres negatif dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis. *Kedua*; Dukungan Sosial, siswa yang menerima dukungan sosial cenderung lebih baik dalam beradaptasi dan merasa kurang tertekan dibandingkan mereka yang tidak mendapat dukungan. Saran dan dorongan dari orang lain dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk mengandalkan pemecahan masalah dan mencari informasi secara aktif. Dukungan sosial ini bisa datang dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. *Ketiga*; Harga Diri, harga diri yang tinggi penting bagi perkembangan siswa, karena penghargaan diri yang rendah dapat mengarah pada penyesuaian sosial yang kurang baik. Harga diri mencerminkan rasa kompetensi individu dalam area tertentu, seperti di bidang akademik, pekerjaan, atau hubungan sosial (Friedlander, 2007:259).

Teori yang dijelaskan oleh Friedlander mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian individu di bidang akademik, sosial, emosional, dan keseluruhan penyesuaian waktu sangat relevan dengan kasus guru dan siswa Kristen di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani. Dalam konteks ini, teori ini dapat diterapkan untuk menjelaskan bagaimana stres, dukungan sosial, dan harga diri mempengaruhi proses adaptasi sosial-akademik siswa Kristen yang belajar di madrasah yang berbasis Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di madrasah yang memiliki keberagaman agama di kalangan guru dan siswa. Penelitian studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan Teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Penelitian studi kasus ini memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang adaptasi sosial akademik guru dan siswa Kristen di lingkungan madrasah (Yusuf, 2017 dan Yin, 2004). Penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi

partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022:224). Informan penelitian adalah 1 guru dan 3 siswa yang beragama Kristen yang mengajar dan belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa Sulawesi Utara, Kepala Madrasah, 6 guru beragama Islam dan 10 siswa beragama Islam. Data-data yang telah dikumpulkan dievaluasi dan diorganisasikan menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren, serta dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Samsu, 2017:65).

HASIL

Hasil penelitian menemukan bahwa benar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa Sulawesi Utara membolehkan guru beragama Kristen untuk mengajar di madrasah. Guru tersebut bernama Anderson Makakombo yang mengajar mata pelajaran matematika dan instalasi kelistrikan untuk muatan lokal. Anderson Makakombo yang sering disapa pak guru Son merupakan seorang *Penatua* jemaat Kristen yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan pelayanan gereja. Sejak tahun 2004 pak guru Son bergabung dalam pendirian dan memajukan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani. Pak guru mengatakan bahwa tujuannya mengajar di madrasah semata-mata untuk mendidik siswa agar bermanfaat bagi agama dan masyarakat. Menurutnya, pendidikan Islam di madrasah sama seperti halnya pendidikan di sekolah umum. Perbedaannya hanya pada mata pelajaran agama yang diajarkan lebih mendalam. Madrasah itu tempat untuk mencerdaskan anak bangsa bukan untuk mengIslamkan anak bangsa. Harus bisa membedakan antara ruang-ruang pendidikan, dan ruang agama di madrasah. Dengan gaji guru yang dibawah standar, terhitung sudah 20 tahun pak guru Son memberikan ilmunya untuk siswa-siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani bukan hanya kepada siswa yang beragama Islam tetapi juga siswa yang beragama Kristen yang menuntut ilmu di madrasah.

Awal mula bergabung menjadi guru di madrasah, pak guru Son memang merasa canggung dan kaku dalam menyesuaikan diri pada kondisi madrasah yang mayoritas muslim. Apalagi dalam pergaulan di masyarakat terutama di kalangan jemaat gereja pak guru Son, jemaat memberikan respon yang kurang baik soal keberadaannya yang mengajar dan ikut memajukan madrasah. Tetapi hal itu dibuktikannya dengan sampai saat ini beliau masih teguh dalam imannya yaitu sebagai pemeluk agama Kristen. Pak guru menegaskan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani doktrin pendidikan lebih mendominasi, beliau bukan misionaris Kristen atau pembawa misi Kristenisasi di madrasah, bahkan

pak guru mengatakan sudah ada siswa Kristen lulusan madrasah yang memeluk agama Islam. Perbedaan agama tidak mejadi hambatan dalam interaksinya di madrasah. Sikap fanatisme beragama apalagi perdebatan agama tidak ada dikalangan siswa madrasah ibtidaiyah. Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani umumnya memiliki karakter yang kuat dalam aspek keagamaan, baik itu dalam praktik ibadah, pengajaran tentang akhlak, maupun dalam penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk mencintai agama, menghormati ajaran-ajaran agama Islam (bagi yang Muslim) atau ajaran agama masing-masing (untuk siswa non-Muslim), serta mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika agama.

Siswa muslim dan Kristen mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran di madrasah. Siswa Kristen juga mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam seperti Fikih, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa Kristen dapat mengikuti setiap proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk sekedar memahami teori, tetapi dalam praktik ibadah siswa Kristen dapat memilih untuk tidak mengikutinya. Saat program pembiasaan, siswa muslim melaksanakan pengajian bersama, sholat sunnah berjamaah, tadzkir dan kegiatan keagamaan lainnya. Pak guru Son dan siswa Kristen lainnya juga melakukan pembiasaan keagamaan sesuai ajaran Kristen. Akan tetapi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani memberikan aturan bahwa pak guru Son dan siswa Kristen dapat melakukan ibadah sesuai ajaran Kristen di madrasah dengan tidak menonjolkan dan mengeraskan suara dalam berdoa atau menyanyikan lagu-lagu rohani Kristen. Madrasah juga membolehkan siswa Kristen jika ingin bergabung bersama dalam ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan di madrasah baik pada pembiasaan keagamaan atau perayaan hari-hari besar Islam. Dalam berbagai penampilan atau lomba Islami siswa Kristen juga ikut meramaikan dengan mengikuti lomba, bahkan terdapat siswa Kristen yang duduk di kelas IV mahir menulis dan melantunkan surah-surah pendek dalam Al-Quran serta menyanyikan lagu-lagu Islami.

Siswa Kristen di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa ini berjumlah 3 orang terdiri dari siswa yang duduk di kelas III bernama Rindu Hontong, di kelas IV bernama Zelda dan Veranosa Hontong yang duduk di kelas V. Ketiga siswa ini menurut pak guru Son menjadi siswa madrasah atas kemauan mereka sendiri dan orangtuanya, bukan karena paksaan dari pihak lain. Mereka dibawa oleh orangtuanya untuk menuntut ilmu di madrasah dengan alasan, pendidikan di madrasah sama dengan pendidikan umum dan letak madrasah dekat dengan rumah tempat tinggal siswa tersebut. Orangtua siswa tidak mempermasalahkan soal pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah, atau mengkhawatirkan jika anak-anaknya nanti akan memeluk agama Islam,

mereka meyakini bahwa agama Islam mengajarkan kebaikan-kebaikan dan tidak akan memaksa atau mendoktrin anak-anaknya untuk memeluk Islam, apalagi di madrasah ada pak guru Son yang selalu membimbing siswa beragama Kristen selama proses pembelajaran di madrasah. Siswa Kristen yang saat ini ada pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani merupakan lulusan dari Raudhatul Athfal (RA) Swasta Insani dan selanjutnya jika mereka telah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani mereka akan melanjutkan pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Insani. Hal terjadi karena Yayasan Insani memiliki madrasah Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang semuanya berada dalam satu lokasi di Tateli Minahasa Sulawesi Utara.

Siswa Kristen berinteraksi di madrasah seperti pada umumnya, tidak ada perlakuan khusus. Mereka diberi kebebasan untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang akademik maupun non-akademik. Perbedaan mendasar yang dapat dilihat adalah siswa Kristen tidak diwajibkan untuk menggunakan kerudung selama di madrasah. 2 orang siswa Kristen memilih tidak menggunakan kerudung sementara terdapat 1 orang siswa memilih menggunakan kerudung di madrasah. Selama di madrasah siswa Kristen terlihat nyaman dan harmonis dalam proses pergaulan. Siswa muslimpun tidak keberatan atas kehadiran siswa Kristen di Madrasah. Saat penerimaan peserta didik baru, semua wali murid diberitahu tentang keberadaan siswa beragama Kristen dan tidak ada satupun yang mempermasalahkannya. Bahkan siswa Kristen disambut dengan baik di madrasah, tetapi terdapat aturan yang disepakati oleh madrasah dan semua wali murid, termasuk orangtua siswa Kristen bahwa untuk memenuhi kebutuhan kurikulum terkait nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa Kristen diambil dari pengamalan ibadah siswa Kristen di luar madrasah seperti mengikuti sekolah minggu dan ibadah di Gereja. Nilai yang diberikan berupa nilai standar kelulusan saja. Nilai pendidikan agama Islam yang diisi di rapor hasil belajar siswa Kristen tidak melebihi nilai siswa muslim, bahkan siswa beragama Kristen dalam penilaian prestasi akademik tidak boleh mendapatkan juara kelas.

PEMBAHASAN

Adaptasi sosial dapat dipandang sebagai proses di mana individu atau kelompok sosial menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, dan di mana harapan serta persyaratan untuk berpartisipasi di dalamnya secara bertahap menjadi selaras. Adaptasi sosial merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan penyesuaian antara kebutuhan individu dengan tuntutan

sosial yang ada di sekitarnya (Cetin, 2015:171). Penelitian ini menunjukkan pengalaman seorang guru beragama Kristen yang awalnya merasa canggung dan kaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah yang mayoritas beragama Islam, tetapi seiring waktu, berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut tanpa mengorbankan identitas agamanya sebagai seorang Kristen. Berdasarkan teori adaptasi sosial dan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi sosial di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa adalah sebuah contoh yang berhasil dalam menciptakan keselarasan antara individu dan institusi. Pak Guru Son, meskipun awalnya merasa canggung dan terisolasi karena perbedaan agama, berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah tanpa mengorbankan identitas agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial adalah suatu proses yang berkelanjutan, dinamis, dan memungkinkan terjadinya keselarasan antara harapan individu dan persyaratan institusi sosial. Dengan demikian, keberagaman agama tidak menjadi hambatan, melainkan sumber kekuatan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan lingkungan belajar yang inklusif. Pak Guru Son menegaskan bahwa dalam pergaulan di madrasah, perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam interaksi antara dirinya dan siswa, serta antara dirinya dengan rekan sejawat di madrasah. Tidak adanya sikap fanatisme beragama atau perdebatan agama di kalangan siswa madrasah menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial telah menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam hal ini, siswa-siswa madrasah, baik yang Muslim maupun non-Muslim, diajarkan untuk saling menghormati ajaran agama masing-masing. Hal ini berhubungan dengan teori adaptasi sosial yang menyatakan bahwa salah satu tujuan adaptasi adalah untuk mengurangi konflik sosial dan menciptakan hubungan yang harmonis antar individu atau kelompok dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Pembahasan ini sesuai dengan adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam Turama bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani sebagai sistem pendidikan Islam, harus mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk siswa Kristen, dalam rangka menciptakan keseimbangan dan stabilitas (Turama, 2020 dan Turner, 1990).

Adaptasi sosial dalam konteks pendidikan menggambarkan kemampuan individu untuk mengatasi tuntutan sosial yang ada di lingkungan institusi, baik dalam hal keterlibatan dalam kegiatan, kemampuan membangun hubungan sosial, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Teori penyesuaian sosial mengacu pada sejauh mana individu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di dalam institusi, mengembangkan hubungan interpersonal, dan mengelola perbedaan dalam lingkungan yang multicultural (Siryk, 1984). Analisis teori tersebut dalam konteks penelitian ini menunjukkan bahwa siswa

Kristen dan Muslim mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran di madrasah, yang merupakan salah satu indikator utama penyesuaian sosial. Siswa Kristen yang mengikuti pembelajaran agama Islam, meskipun dalam konteks untuk sekedar memahami teori, tetap terlibat dalam kegiatan yang ada di madrasah, seperti pembelajaran Fikih, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keterlibatan ini mencerminkan bentuk penyesuaian sosial yang positif, karena siswa Kristen belajar untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan yang ada, meskipun tidak terlibat dalam praktik ibadah Islam secara langsung. Dalam hal ini, siswa Kristen tidak hanya mengikuti pelajaran sebagai bagian dari proses akademik, tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap ajaran agama lain. Di sisi lain, siswa Muslim yang menjalani pembiasaan seperti pengajian bersama, sholat sunnah berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya juga menunjukkan penyesuaian yang tinggi dengan lingkungan sosial mereka. Kegiatan ini menciptakan suasana yang menguatkan identitas keagamaan mereka, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa Kristen untuk beradaptasi dengan kegiatan yang berlangsung tanpa merasa terisolasi atau terdiskriminasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori adaptasi menurut menurut Syamsu Yusuf berfokus pada serangkaian indikator yang mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungan, tantangan hidup, dan diri mereka sendiri (Yusuf, 2013:130).

Penyesuaian sosial akademik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani menunjukkan adanya dinamika yang melibatkan siswa Kristen dan Muslim dalam satu institusi yang memiliki nilai dan aturan tertentu terkait agama. Berdasarkan teori tentang penyesuaian sosial akademik, proses adaptasi sosial di madrasah ini memberikan kontribusi penting terhadap berbagai aspek, seperti kualitas pembelajaran, perkembangan karakter, pengurangan konflik sosial, serta penyesuaian dengan tuntutan akademik. Berikut adalah analisis yang lebih mendalam berdasarkan teori yang ada (Amiyanda, 2021). *Pertama*; Peningkatan kualitas pembelajaran. Penyesuaian sosial akademik yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik bagi siswa maupun bagi guru. Dalam penelitian ini, siswa Kristen diberikan kebebasan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik tanpa ada perlakuan khusus. Dengan kebebasan tersebut, siswa Kristen dapat lebih fokus mengembangkan kemampuan akademik mereka, dan ini dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran mereka. Meskipun mereka tidak diwajibkan untuk mengikuti semua praktik ibadah Muslim, keterlibatan mereka dalam kegiatan non-akademik dan akademik lainnya mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka. Madrasah memiliki fokus yang tidak hanya pada pencapaian

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keimanan siswa. Penyesuaian sosial akademik berperan penting dalam membantu siswa, baik Muslim maupun Kristen, dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun siswa Kristen tidak diwajibkan untuk mengikuti ibadah yang bersifat praktis (seperti sholat), mereka tetap diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Kedua; Perkembangan karakter dan keimanan siswa. Meskipun siswa Kristen tidak terlibat langsung dalam ritual keagamaan Islam di madrasah, siswa Kristen dapat belajar untuk menghargai dan memahami praktik ibadah yang dilakukan oleh teman-teman Muslim mereka. Hal ini mendorong perkembangan karakter dan toleransi antaragama, yang sangat penting dalam pendidikan Islam yang mengutamakan nilai-nilai moral dan spiritual. Proses penyesuaian sosial ini membantu siswa untuk mempertahankan identitas agamanya, sembari tetap mengembangkan hubungan yang harmonis dengan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Penyesuaian sosial akademik juga membantu siswa untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, siswa Kristen diberikan kebebasan untuk berfokus pada aspek akademik tanpa harus terlibat dalam seluruh kegiatan ibadah Islam. Meskipun nilai pendidikan agama Islam di rapor mereka tidak setara dengan nilai siswa Muslim dan mereka tidak mendapatkan juara kelas, penyesuaian ini memungkinkan siswa Kristen untuk tetap memenuhi tuntutan akademik yang diharapkan dari mereka. Siswa Kristen yang dapat mengikuti kegiatan akademik dengan nyaman dan tidak merasa terbebani oleh kewajiban ibadah yang tidak mereka lakukan, memiliki kesempatan untuk berkembang lebih baik dalam aspek non-agama. Sistem ini memberikan keseimbangan antara pemenuhan tuntutan akademik dan pengakuan terhadap perbedaan agama, yang memungkinkan siswa Kristen untuk tetap meraih prestasi dalam bidang yang sesuai dengan kapasitas dan keyakinan mereka.

Ketiga; Penyesuaian tuntutan akademik. Penyesuaian sosial akademik juga membantu siswa untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, siswa Kristen diberikan kebebasan untuk berfokus pada aspek akademik tanpa harus terlibat dalam seluruh kegiatan ibadah Islam. Meskipun nilai pendidikan agama Islam di rapor mereka tidak setara dengan nilai siswa Muslim dan mereka tidak mendapatkan juara kelas, penyesuaian ini memungkinkan siswa Kristen untuk tetap memenuhi tuntutan akademik yang diharapkan dari mereka. Siswa Kristen yang dapat mengikuti kegiatan akademik dengan nyaman dan tidak merasa terbebani oleh kewajiban ibadah yang tidak mereka lakukan, memiliki kesempatan untuk

berkembang lebih baik dalam aspek non-agama. Sistem ini memberikan keseimbangan antara pemenuhan tuntutan akademik dan pengakuan terhadap perbedaan agama, yang memungkinkan siswa Kristen untuk tetap meraih prestasi dalam bidang yang sesuai dengan kapasitas dan keyakinan mereka.

Berdasarkan teori yang diajukan oleh Friedlander tentang stres, dukungan sosial, dan harga diri yang merupakan faktor kunci dalam proses penyesuaian sosial akademik (Friedlander, 2007). Dalam kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Insani Tateli Minahasa, kita dapat melihat bahwa ketiga faktor ini berperan besar dalam membantu Pak Guru Son dan siswa Kristen menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah:

- a. **Stres dan Penyesuaian Akademik.** Menurut teori, stres dapat mempengaruhi kinerja akademik dan kesehatan fisik serta psikologis siswa. Dalam penelitian ini, kita dapat melihat bahwa awalnya Pak Guru Son merasa canggung dan kaku saat berinteraksi dengan lingkungan madrasah yang mayoritas Muslim. Meskipun pada awalnya ia merasakan stres karena perbedaan agama yang cukup mencolok, seiring waktu, tingkat stresnya menurun. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dialami Pak Guru Son dapat membantu mengurangi stresnya, sehingga ia dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik di madrasah.
- b. **Dukungan Sosial dalam Proses Adaptasi.** Siswa Kristen yang belajar di madrasah ini, meskipun menghadapi tantangan dalam menjalani pembelajaran agama Islam, dapat menunjukkan penurunan stres. Siswa Kristen tidak merasa tertekan oleh perbedaan agama karena mereka diberikan kebebasan untuk memilih bagaimana mereka menjalankan ibadah mereka, dengan tetap mengikuti pembelajaran agama Islam secara teoritis. Keadaan ini membantu siswa Kristen menurunkan tingkat stres dan beradaptasi dengan lebih baik, baik secara akademik maupun sosial. Stres yang awalnya dirasakan oleh Pak Guru Son dan siswa Kristen berkurang seiring berjalannya waktu dan proses adaptasi, memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan lebih baik baik secara akademik maupun sosial. Dukungan sosial dari rekan sejawat, teman-teman siswa, serta keluarga memberi kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.
- c. **Harga Diri dan Penyesuaian Sosial.** Harga diri siswa Kristen dan Pak Guru Son tetap terjaga, bahkan dalam kondisi yang tidak selalu mudah, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkembang dalam proses sosial dan akademik. Keberagaman agama yang ada di madrasah ini tidak

menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar, melainkan menjadi faktor yang memperkaya pengalaman sosial dan akademik. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat dan harga diri yang tinggi, individu-individu di madrasah ini mampu menyesuaikan diri dengan baik dan berkontribusi positif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial di madrasah.

Penelitian ini lebih fokus pada adaptasi sosial akademik, namun tidak banyak menggali lebih dalam tentang faktor-faktor sosial lainnya yang mungkin berperan dalam pengalaman adaptasi, seperti interaksi dengan orangtua siswa, pengaruh komunitas gereja, atau dampak dari perbedaan agama dalam hubungan interpersonal yang lebih luas. Aspek ini bisa memberi gambaran lebih lengkap tentang adaptasi sosial di madrasah. Selain itu, adanya pembatasan pada penilaian prestasi akademik siswa Kristen (misalnya, tidak boleh mendapat juara kelas) dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam pengalaman akademik mereka, yang mungkin mempengaruhi proses adaptasi mereka. Penelitian ini tidak mengungkapkan lebih lanjut bagaimana kebijakan tersebut berdampak pada motivasi dan hasil akademik siswa Kristen.

Proposisi ilmiah penelitian ini menjelaskan bahwa guru agama Kristen berhasil menyesuaikan diri berkat lingkungan yang inklusif dan sikap terbuka dari rekan-rekannya, baik guru maupun siswa. Walaupun sempat menghadapi tantangan dalam pergaulan sosial, terutama dari lingkungan gereja, beliau tetap teguh pada keyakinannya sebagai seorang pemeluk agama Kristen dan menekankan bahwa tujuan pengajarannya adalah untuk mendidik siswa agar berguna bagi agama dan masyarakat, bukan untuk melakukan Kristenisasi. Dalam hal ini, adaptasi sosial sangat bergantung pada penerimaan dan dukungan dari komunitas madrasah yang lebih menekankan pada prinsip pendidikan yang inklusif dan bebas dari sikap fanatisme agama. Siswa Kristen yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Insani Tateli Minahasa juga dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial dan akademik madrasah. Mereka mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik. Meskipun mereka mempelajari pendidikan agama Islam, mereka diberi kebebasan untuk memilih apakah akan berpartisipasi dalam praktik ibadah Islam. Selain itu, mereka juga diberikan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Kristen tanpa menonjolkan atau mengganggu aktivitas keagamaan lainnya di madrasah. Interaksi sosial antara siswa Muslim dan Kristen berlangsung dengan harmonis, tanpa ada diskriminasi atau masalah yang timbul karena perbedaan agama. Bahkan, dalam berbagai kegiatan seperti lomba Islami atau perayaan hari besar Islam, siswa Kristen turut berpartisipasi tanpa ada rasa terpinggirkan. Hal ini

menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam proses pergaulan sosial mereka di madrasah.

SIMPULAN

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Insani memberikan kebijakan yang mendukung adaptasi sosial akademik, baik bagi guru maupun siswa Kristen. Guru dan siswa Kristen diberi ruang untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama mereka, dengan menjaga kerukunan dan tidak menonjolkan agama mereka secara berlebihan. Selain itu, siswa Kristen juga tidak dipaksa untuk mengikuti seluruh praktik ibadah Islam, tetapi mereka tetap mengikuti pelajaran agama Islam sebagai materi akademik. Penerimaan dari wali murid dan kebijakan madrasah yang transparan dalam hal ini, seperti pemberian nilai pendidikan agama Islam yang sesuai dengan pengamalan ibadah masing-masing siswa Kristen, juga membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif. Namun, ada batasan tertentu, seperti larangan bagi siswa Kristen untuk mendapatkan juara kelas atau penilaian prestasi akademik yang lebih tinggi dari siswa Muslim, yang mungkin menunjukkan adanya pembatasan dalam kesetaraan akademik.

REFERENSI

- Al Munawar, Said Agil Husin. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Cipitat Press
- Amiyanda, Wallia dkk, (2021). *Adaptasi Sosial Siswa Baru Dalam Mematuhi Norma Kedisiplinan Di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 10, No. 1, <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44259>
- Baker, R. W. & B. Siryk, (1984). *Measuring adjustment to college*. Journal of Counseling Psychology, 31(2), <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.31.2.179>
- Boiliu, Esti R., (2020). *Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan*, Jurnal Luxnos Vol. 7, No. 1, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.66>
- Cetin, Baris, (2015). “Predicting Academic Success from Academic Motivation and Learning Approaches in Classroom Teaching Students,” Contemporary

- Issues in Education Research (CIER) 8, no. 3
<http://dx.doi.org/10.19030/cier.v8i3.9316>
- Chaer, Moh. Toriqul, (2016). *Peran Madrasah dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Budaya*, MUADDIB Volumer. 06, Nomor. 02, Juli-Desember
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/viewFile/461/434>
- Friedlander, L. J., (2007). *Social support, self-esteem, and stress as predictors of adjustment to university among first-year undergraduates*, Journal of College Student Development, 48, (3),
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1353/csd.2007.0024>
- Gordon, Milton M. (1968). *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*, New York: Free Press
- Ibrahim, (2019). *Adaptasi Sosial Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, "Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"* Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM,
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/11286>
- Juniarti, A, (2024). *Analisis Dampak Penggunaan Game Online Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Di SMAN 04 Kota Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia, Vol. 2, No. 7,
<https://journal.mandiracendikia.com/index.php/mdi/article/view/834>
- Kodir, Koko Abdul, (2017). *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Merton, Robert K., (1981). *Social Theory and Social Structure*, New Delhi: American Publishing
- Ritzen, George, (2001). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press
- Rosanda, Firda dkk, (2019). *Kemampuan Adaptasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah yang Berlatar Belakang Pendidikan Umum*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2,
<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1998>
- Samsu, (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, Jambi: Pusaka Jambi
- Siregar, Syaninda Putri Asyifa dkk, (2022). *Hubungan Penyesuaian Diri dengan Stres Akademik dalam Menjalani Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Era New Normal Siswa Pada Sekolah Menengah Atas*, Indonesian Counseling and Psychology Vol. 2, No. 2
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ergasia/index>
- Sobirin, Mohamad, (2024). *Pola Adaptasi Sosial Siswa Dilihat dari Pengaruh Game Online*, Jurnal Sosial Humaniora Sigli, Vol. 7, No. 1,
<https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2252>

- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA
- Sukino, (2021). *Adaptasi Sosial-Religius Mahasiswa Muslim Kost Dalam Meraih Prestasi Akademik dan Non Akademik*, Southeast Asian Journal of Islamic Education, Vol. 03, No. 02, <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i2.3331>
- Sumarto, (2020). *Budaya Madrasah Dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal Literasiologi, Vol. 3, No. 3, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i3.106>
- Sunarto dan Hartono, (2008). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Turama, Akhmad Rizqi, (2020). *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson*, Jurnal Eufoni, volume 2 nomor 2, <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>
- Turner, Jonathan H., (1990). *The Structure of Sociological Theory*, California: Wadsworth Publishing Co
- Yin, Robert K., (2004). *Studi Kasus Desain & Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yunita, Y. (2023). *Pengaruh Penyesuaian Sosial, Dukungan Sosial dan Keterampilan Sosial Sebagai Moderator Pembentukan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah*, Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 5(1), <http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.4167>
- Yusuf, A Muri, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana
- Yusuf, S, (2013). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dan Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya